

MOVEMENT STRATEGIES OF RADICAL GROUPS IN THE MIDDLE EAST: A COMPARATIVE STUDY BETWEEN ISIS AND AL-QAEDA

STRATEGI PERGERAKAN KELOMPOK RADIKALIS DI TIMUR TENGAH: STUDI PERBANDINGAN ANTARA ISIS DAN AL-QAEDA

Moch. Ainin Najib^{1*}, Sulfikar¹, Uril Bahrudin¹, Latif Amrullah²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

²Universitas Huddersfield, United Kingdom

*Corresponding author: aininnajib18@gmail.com

Article history:

Received

December 2022

Revised

December 2023

Accepted

December 2023

Keywords:

Al-Qaeda; peace movements; ISIS; radicalism; Middle East

Kata Kunci:

Al-Qaeda; gerakan keagaaman; ISIS; radikalisme, Timur Tengah

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRACT

Radicalism remains a contentious issue in the Middle East today, with several radical movements closely associated with the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) and Al-Qaeda. This research examines the movement strategies of ISIS and Al-Qaeda, two groups often considered influential in the emergence of radical movements in various Middle Eastern countries. The study employs a qualitative descriptive method, focusing on mapping the movements of ISIS and Al-Qaeda and the implications of these movements for the emergence of new movements in the Middle East. The findings indicate that both ISIS and Al-Qaeda share a common understanding of the concept of jihad and a desire to establish an Islamic state in response to sectarian differences, Western-leaning governments in the region, and socio-political inequality in the Middle East. These movements have implications for the birth of other groups with similar ideologies, negatively impacting the region, and global perceptions of Islam.

ABSTRAK

Isu radikalisme masih menjadi perdebatan sengit hingga di kawasan Timur Tengah hingga hari ini. Beberapa gerakan radikal yang muncul di negara-negara Timur Tengah diyakini berhubungan erat dengan dua kelompok besar, yakni Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan Al-Qaeda. Penelitian ini membahas strategi pergerakan kelompok ISIS dan Al-Qaeda sebagai dua kelompok yang sering kali disebut berpengaruh besar terhadap munculnya gerakan radikal di berbagai negara Timur Tengah, seperti kelompok jihadis dan pemberontak pemerintah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan berfokus pada memetakan bentuk pergerakan ISIS dan Al-Qaeda serta implikasi kedua gerakan tersebut pada kemunculan gerakan baru di kawasan Timur Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ISIS dan Al-Qaeda memiliki pemahaman yang sama tentang konsep jihad dan keinginan untuk mendirikan negara Islam sebagai solusi atas perbedaan pandangan sektarian, pemerintah negara kawasan yang cenderung berkiblat ke Barat, dan ketidasetaraan sosial politik di wilayah Timur Tengah. Pergerakan itulah yang berimplikasi pada lahirnya kelompok-kelompok lain yang memiliki sama sehingga berdampak negatif terhadap kawasan dan pandangan dunia global terhadap Islam.

PENDAHULUAN

Radikalisme merujuk pada paham atau ideologi yang menuntut perubahan besar

dalam struktur sosial, politik, atau ekonomi yang ada. Seseorang atau kelompok dikatakan radikal jika mereka mendukung perubahan yang signifikan dan seringkali melibatkan penolakan terhadap status quo atau sistem yang ada. Dalam konteks politik dan sosial, radikalisme dapat mencakup spektrum ideologi yang luas, mulai dari ideologi politik ekstrem hingga gerakan sosial yang menuntut perubahan mendasar. Batasan radikalisme melibatkan penilaian terhadap sejauh mana sebuah ideologi atau gerakan menentang norma atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya, radikalisme mencirikan tekad untuk mengubah struktur yang ada, dan hal ini dapat tercermin dalam berbagai cara, mulai dari tuntutan reformasi politik hingga tindakan kekerasan ekstrem. (Wahid, 2018)

Terdapat beberapa gerakan radikalisme di dunia salah satunya terjadi di negara bagian Timur Tengah. Berbagai kasus perlawanan, kekerasan, kasus kejahatan, terjadi semakin menyebar di berbagai daerah hingga detik ini. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena beberapa alasan: *Pertama*, pemikiran radikalisme dan pergerakannya menjadi sebuah isu yang sering dibahas di lembaga-lembaga Pendidikan bahkan dalam skala global karena para oknum yang menganut paham radikalisme menganggap orang yang tidak sepaham dengannya wajib diperangi, radikalisme muncul akibat salah dalam memilih guru dan lembaga dalam menuntut ilmu (Maksudi, 2019). *Kedua*, beberapa tahun terakhir ini paham radikalisme marak terjadi di timur tengah baik berupa konflik politik, ekonomi dan sosial. Radikalisme tampil sebagai pelopor dengan semangat jihadnya dalam menentang kebijakan politik barat yang menganggap Islam sebagai agama teroris (Darman et al., 2021). *Ketiga*, pergerakan radikalisme memberikan ketidakstabilan dalam ruang lingkup politik, ekonomi, pemerintahan dan kesejahteraan rakyat di Timur Tengah hal ini disebabkan adanya paham yang bersifat destruktif dan sangat bersikeras pada perubahan atau reformasi dengan menggunakan jalan kekerasan atau sikap ekstrem dalam mempertahankan ideologi mereka (Sahal & Bayuseto, 2022).

Kajian tentang strategi pergerakan kelompok radikalisme di Timur Tengah telah banyak dilakukan, terdapat tiga kecenderungan dalam penelitian tersebut, *pertama*, lebih memfokuskan kajiannya pada konflik politik di Timur Tengah yang disebabkan adanya kelompok fundamentalis dan radikalisme yang melakukan gerakan moral dan politiknya melalui sentimen massa terhadap ideologi nasionalis dan sosialis (Kasdi, 2018). *kedua*, cenderung membahas tentang pengaruh radikalisme Timur Tengah di Indonesia yang muncul melalui kelompok-kelompok atau individu yang berafiliasi dengan paham radikal di Timur Tengah (Darman et al., 2021). *Ketiga*, cenderung membahas tentang konflik di Suriah yang melibatkan campur tangan ISIS dan beberapa pihak. Perang saudara Suriah adalah hasil dari penyebab jangka panjang dan pendek yang kompleks dan saling terkait, termasuk ketegangan sosial-politik dan agama, kondisi ekonomi yang buruk, dan gelombang pemberontakan politik yang melanda Timur Tengah. (Rafaldhanis & Saputra, 2022).

Adapun tulisan ini akan membahas sesuatu yang berbeda dari ketiga kecenderungan di atas, yaitu tulisan ini memfokuskan pada perbandingan strategi pergerakan kelompok radikalisme antara ISIS dan Al-Qaeda di Timur Tengah. Kajian tentang strategi pergerakan kelompok radikal di Timur Tengah adalah untuk mengetahui beberapa hal: *pertama*, untuk mengetahui bentuk-bentuk gerakan ISIS dan Al-Qaeda. *Kedua*, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya gerakan radikal ISIS dan Al-Qaeda di Timur tengah. *Ketiga*, untuk memahami implikasi pergerakan kelompok Radikal ISIS dan Al-Qaeda.

Perbandingan strategi antara ISIS dan Al-Qaeda di Timur Tengah memiliki signifikansi yang penting dalam pemahaman terhadap dinamika gerakan radikal di wilayah tersebut. Perbandingan ini tidak hanya membuka wawasan tentang perbedaan dan persamaan strategi kedua kelompok, tetapi juga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya gerakan radikal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencakup bentuk-bentuk gerakan ISIS dan Al-

Qaeda, tetapi juga membahas implikasi dari pergerakan kedua kelompok ini. Melalui pemahaman yang lebih mendalam ini, upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap potensi ancaman dapat dilakukan secara lebih efektif oleh pemerintah dan lembaga keamanan. Selain itu, analisis ini juga memberikan wawasan tentang dampak global dari gerakan radikal di Timur Tengah, relevan untuk keamanan internasional dan kerjasama antar negara. Pemahaman terhadap strategi kelompok radikal ini juga membantu dalam merancang pendekatan yang lebih holistik untuk menangani akar penyebab radikalisme, termasuk faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memainkan peran penting. Dengan merinci strategi dan dinamika ISIS dan Al-Qaeda, kita dapat membentuk pendekatan yang cerdas dan efektif dalam menanggapi tantangan keamanan yang muncul dari kelompok-kelompok radikal di Timur Tengah, serta merespons perkembangan konflik di wilayah tersebut.

Tulisan ini membahas tentang strategi pergerakan ISIS dan Al-Qaeda di kawasan Timur Tengah dilatarbelakangi tiga argumentasi yang kuat: *pertama*, banyaknya kelompok radikal yang muncul di daerah Timur Tengah dengan kesamaan ideologi. *Kedua*, Kelompok-kelompok ini semakin eksis dan mulai mengambil peran di beberapa negara timur tengah ditengah ketidakstabilan negara pasca arab spring. *Ketiga*, pergerakan kelompok radikal ini memiliki implikasi pada berbagai sektor di setiap negara seperti politik, ekonomi, dan keamanan negara.

Radikalisme berasal dari kata radical artinya “sama sekali” atau sampai ke akarnya. Radikalisme merupakan paham yang menginginkan adanya perubahan sosial dan politik dengan menggunakan kekerasan sebagai alat untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar dan mengatasnamakan agama sebagai dalih mengamalkan ajaran agama tersebut (Fathul Mufid, 2016). Selanjutnya Azyumardi Azra dalam (Maksudi, 2019) mengemukakan bahwa radikalisme adalah bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*) atau pengaplikasian sebuah kepercayaan yang hanya diterapkan untuk diri pribadi. Sedangkan radikalisme cenderung berorientasi ke luar (*outward oriented*) atau dalam penerapannya cenderung menggunakan kekerasan.

Kata radikalisme dapat merujuk pada isu-isu tertentu tergantung pada konteks atau peristiwa yang terjadi. Orang yang radikal adalah mereka yang ingin mengubah keadaan yang ada dengan cara meruntuhkannya hingga ke akar-akarnya, lebih memilih perubahan yang cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintah (Kusuma & Azizah, 2018). Pada dasarnya paham radikalisme terhadap agama tidak menjadi momok yang menakutkan jika masih dalam pola pikir yang benar, Namun ketika ideologi tersebut berubah dan diwujudkan dalam bentuk kekerasan maka membutuhkan perhatian bersama (Maliki, 2020). Beberapa ciri radikalisme dalam prakteknya yaitu: (1) memahami kitab suci secara tektualis, (2) ekstrem dan fundamentalis, (3) menganggap ajarannya yang paling benar, (4) selalu mengoreksi sikap orang lain dengan ambisius, (5) cara mengoreksi sikap orang lain dengan kekerasan dan menakutkan dalam mempertahankan ideologinya, (6) memiliki solidaritas yang tinggi dalam kelompoknya, (7) rekonstruksi musuh yang tidak jelas atau random, (8) memerangi. Membunuh, dan mengusir yang dianggap musuh, (9) konsern dalam penegakan negara Islam, (10) menekankan pada *tauhidyyah hakimiyah* dengan menghukumi kafir orang yang tidak menjadikan agama sebagai dasar negara (Hidayat, 2021).

Radikalisme, yang melibatkan hasrat untuk perubahan dalam suatu sistem, bisa bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk radikalisme politik, sosial, dan agama. Pada tingkat umum, radikalisme mencerminkan penolakan terhadap status quo dan upaya untuk meredefinisi struktur sosial, politik, atau ekonomi. Namun, saat beralih ke konteks agama, radikalisme agama muncul ketika individu atau kelompok mengejar interpretasi yang sangat konservatif atau ekstrem terhadap ajaran agama mereka. Tindakan radikalisme agama dapat mencakup upaya untuk mengubah atau bahkan mendirikan sistem berdasarkan keyakinan agama tertentu. (Kholik, 2017).

Hal tersebut penggunaan istilah radikalisme dipersepsikan berbeda-beda sehingga cara orang memahami ciri-ciri radikalisme berbeda. Apalagi ciri-ciri tersebut tidak secara umum terdapat dalam suatu kelompok. Hanya secara spesifik ditemukan pada individu maupun suatu kelompok (I. Ali & Mujiburrohan, 2022). Dengan demikian konsepsi radikalisme harus dipahami secara logis dan objektif tergantung dengan ideologi mereka. Al-Qaeda dalam bahasa Arab, memiliki arti “Pondasi atau Dasar”. Al-Qaeda tidak lepas dari peran Osama bin Laden. Ia adalah anak dari seorang konglomerat Saudi asal Yaman. Bin Laden punya pandangan konservatif sejak usia dini dan mengadopsi pandangan tersebut. Osama bin Laden juga mendapatkan inspirasi dari Abdullah Azzam (aktivis IM Yordania) yang diidentifikasi oleh beberapa ahli sebagai arsitek intelektual jihad melawan pendudukan Soviet 1979-1989 di Afghanistan (Mamdud, 2018). Al-Qaeda adalah organisasi paramiliter fundamentalis Muslim Sunni yang tujuan utamanya adalah untuk mengurangi pengaruh luar terhadap kepentingan Islam. Al-Qaeda merupakan organisasi mengatasnamakan jihad sebagai alasan penyerangan terhadap musuh mereka. Al-Qaeda dianggap sebagai organisasi teroris internasional oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, PBB, Britania Raya, Australia, dan beberapa negara lain. Ia merupakan kelompok teroris pertama pada abad ke-21 yang ingin menebarkan ide-ide pemikiran dan penerapan baru dalam kehidupan (Rockmore, 2011).

Osama bin Laden secara resmi mendeklarasikan Al-Qaeda pada Agustus 1998 ketika perang melawan Uni Soviet berakhir. Pembentukan Al-Qaeda di hadiri oleh seluruh jaringan yang memiliki hubungan dengan Osama dia antaranya dari Pakistan, Kashmir, Bangladesh, dan Mesir. Pembentukan tersebut menjadi sebuah sejarah karena dihadiri oleh Ayman Az-Zawahiri pimpinan jamaah jihad Mesir. Dari pertemuan tersebut menghasilkan keputusan bahwa gerakan jihad yang hendak dibentuk dalam rangka memerangi Yahudi dan kekuatan salib di manapun dan kapanpun berada. Mereka menyepakati bahwa fatwa untuk memerangi Amerika dan Israel adalah *Fardu Ain* bagi setiap Muslim (A. S. Ali, 2014). Al-Qaeda dianggap sebagai organisasi teroris internasional karena Al-Qaeda meniru gerakan serupa dengan kelompok fundamentalis seperti kelompok al-Jihad di Mesir, gerakan Hizbullah di Iran, Front Islam Nasional di Sudan dan lain-lain. Al-Qaeda menjadi kekuatan global anti Amerika Serikat karena berhasil mendorong perubahan ideologis dan strategis dengan memanfaatkan tren globalisasi. Ada banyak simpati untuk al-Qaeda. Bagi sebagian Muslim, al-Qaeda adalah pahlawan baru, harapan kebangkitan umat (Darman et al., 2021).

ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) merupakan kelompok Al-Qaeda yang di Iraq yang dibentuk pada tahun 2013 oleh Abu Bakar Al-Baghdadi. Kelompok ini terbentuk setelah wafatnya Osama bin Laden dan Anwar Al-Awlaki. Sejak kematian dua tokoh tersebut, ISIS hadir menggemparkan dunia dengan merekrut kaum Muslimin dan melakukan berbagai aksi teror (Tobing & Indradjaja, 2019). Abu Bakar Al-Baghdadi mendeklarasikan ISIS sebagai kekhilafahan Islam yang memiliki otoritas agama, politik dan militer bagi seluruh umat Islam dunia (Mitte, 2019). Cikal bakal ISIS adalah gerakan *Tawhid wal Jihad* sebuah cabang Al-Qeda yang beroperasi di Irak menjelang invasi Amerika Serikat ke Irak. Lebih lanjut, kemunculan ISIS di Irak tidak lepas dari kejatuhan rezim Saddam Husain. Lengsernya Saddam Hussein mengakibatkan hancurnya seluruh infrastruktur militer, ekonomi, politik, dan pemerintah di Irak. Efek sampingnya kemudian adalah memudahkan munculnya berbagai gerakan radikal. ISIS pada dasarnya bukanlah sebuah gerakan keagamaan ataupun kelompok yang memperjuangkan misi agama yang disebut jihad tetapi ISIS adalah sebuah gerakan politik yang melakukan kekerasan untuk mencapai tujuannya yaitu menegakkan system politik *Khilafah Islamiyah*. Perbedaan ideologi, misi dan tujuan, serta metode perjuangan membuat ISIS tidak diakui sebagai bagian dari Al-Qaeda (Rijal, 2017).

Pada hakikatnya ISIS merupakan inkarnasi dari Al-Qaeda, namun hubungan di antara keduanya ditandai dengan ketidakpercayaan, kompetisi, dan permusuhan. Zelin menggambarkan ISIS dan Al-Qaeda sebagai dua kelompok yang terlibat *war for supremacy* sebagai *global jihadist movement*. Keduanya saling berebut supremasi untuk mengklaim

kelompoknya sebagai kelompok jihad global. Bahkan Jenkins menyebutkan bahwa ISIS dan Al-Qaeda adalah dua saudara yang saling membunuh (Rijal, 2017). Al-Qaeda tidak mengakui ISIS dan memutuskan hubungan dengannya karena Al-Qaeda menilai ISIS sebagai kelompok peembangkang yang merusak citra Al-Qaeda lewat bom mobil, pembunuhan massal, dan penyiksaan sesama muslim. Meskipun Ayman Az-Zawahiri sebagai pemimpin tertinggi sepeninggal Osama menyatakan hal tersebut, bukan berarti sebagai tanda bahwa ISIS tidak mengakui ideologi al-Qaeda. Pada dasarnya ISIS masih mengikuti ideologi Al-Qaeda, sehingga ISIS lebih pantas disebut sebagai kelompok sempalan dari Al-Qaeda. Dan meskipun mereka memiliki perbedaan taktis perjuangan dan perbedaan substansif kepemimpinan pribadi, Al-Qaeda dan ISIS mengejar tujuan strategis yang sama (Nuruzzaman, 2017).

Kajian ini membahas terkait Strategi pergerakan kelompok radikalisis ISIS dan Al-Qaeda di Timur Tengah. Dan fokus penulis dalam kajian ini adalah: *pertama*, bentuk-bentuk gerakan kelompok radikalisis ISIS dan Al-Qaeda di timur tengah. *kedua*, faktor muncul dan berkembangnya dua kelompok radikalisis ini di timur tengah. Dan *ketiga*, implikasi kedua kelompok radikalisis ini dalam hal sosial, politik dan keamanan di beberapa negara timur tengah dan pada pandangan dunia internasional pada umat islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diperoleh melalui studi pustaka dan analisis wacana. Pengamatan difokuskan pada buku yang membahas terkait kelompok-kelompok radikalisis di Timur Tengah. Selain itu penulis juga mengamati wacana yang tersebar di beberapa media seperti Al Jazeera, dan Al arabiya baik berupa narasi atau teks dalam surat kabar, maupun audio visual dalam berita. Untuk mendukung data yang diperoleh penulis juga mengkompare dengan temuan di beberapa buku dan jurnal ilmiah yang representatif dan relevan dengan strategi pergerakan kelompok radikalisis ISIS dan Al-Qaeda di kawasan Timur Tengah.

Dalam pengumpulan data penulis melakukan pemilihan buku dan berita baik berupa audio visual atau narasi yang berhubungan dengan strategi pergerakan kelompok radikalisis di Timur Tengah yakni ISIS dan Al-Qaeda. Pengumpulan data pada buku, penulis mencari di *website* dengan mengamati daftar isi untuk mengetahui isi dan tema-tema dalam buku. Kemudian dengan membaca *scanning* pada review buku di *website*. dan buku yang relevan akan di analisis untuk menjadi sumber rujukan. Selain itu pengumpulan data melalui media berita Al-jazeera, dan Alarabiya dengan mengunjungi situs tersebut. Penulis mengetik *keyword* di kolom pencarian untuk mendapatkan beberapa berita yang relevan. Dan untuk melengkapi dan memadatkan pemahaman terkait strategi pergerakan kelompok radikalisis ISIS dan Al-Qaeda, penulis mengumpulkan jurnal dan artikel ilmiah yang valid. Data yang didapatkan oleh penulis diatas kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis sumber data. Setelah pengelompokan data penulis melakukan analisis setiap data yang ada dengan mencatat hal-hal penting dan informatif menjadi sebuah catatan dan peta konsep sebagai upaya memahami strategi pergerakan kelompok radikalisis ISIS dan Al-Qaeda.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Bentuk Gerakan ISIS Dan Al-Qaeda

Bukti-bukti gerakan kelompok radikalisis ISIS dan Al-Qaeda di Timur Tengah bisa dikategorikan dalam aspek ideologi dan politik. Kelompok radikalisis ISIS dan Al-Qaeda di timur tengah memiliki ideologi dan pemikiran jihadis radikalisis. Seringkali mereka melandasi aksi brutal mereka atas nama islam dan penghilangan *bid'ah*. Mewujudkan sebuah negara islam ekstrim kontra-barat, mengkafirkan sampai menghukumi murtad bagi mereka yang tidak sejalan dan satu ideologi dan mengampanyekan kekerasan sektarian (Maryani & Sulisty, 2021). Pada aspek politik gerakan kelompok radikalisis ini dibuktikan dengan adanya keinginan membuat sebuah khilafah islamiyah dan sistem pemerintahan islam seluruh dunia yang terpusat dan dipimpin oleh seorang khalifah, diwujudkan dengan cara menyatukan beberapa wilayah seperti Jordania, Suriah, Lebanon, Mesir, Iraq menjadi

negara yang bergabung dibawah kekuasaan khilafah (Berbasis & Independen, 2022; Darman et al., 2021). Menurut Budiarto (2022), khilafah adalah sistem terakhir yang digunakan islam untuk mengatur sistem pemerintahan pada wilayah yang ditaklukan.

Berdasarkan uraian diatas bahwasanya strategi pergerakan radikalisme ISIS dan Al-Qaeda memiliki gerakan yang terkesan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Beberapa kecenderungannya adalah *Pertama*, keinginan mengembalikan segala hal pada hukum islam seringkali mereka bertindak keras dan juga mengkafirkan orang lain. Pemikiran ini meyakini bahwa orang lain dan juga umat islam lainnya tidak bisa dipercaya (Sahal & Bayuseto, 2022). *Kedua*, mereka berkeyakinan bahwa persoalan dunia akan dapat diselesaikan dengan baik melalui terwujudnya sistem khilafah, demikian juga persoalan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. (Hidayat, 2021). *Ketiga*, pergerakan kelompok radikal telah diyakini tidak hanya berkembang di satu wilayah atau negara tertentu. Sehingga sangat dimungkinkan adanya sebuah kerjasama antar kelompok radikal yang bersifat nasional atau internasional (Junaid, 2013).

Beberapa bentuk gerakan yang ada di Indonesia secara tidak langsung merupakan perwujudan sebuah gerakan yang terinisiasi dengan pemikiran keras kelompok radikal ISIS dan Al Qaeda. Jihad bagi mereka disempitkan pada tindakan terorisme yang merusak tatanan masyarakat serta menimbulkan ketidakstabilan. Jihad dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kepentingan dan tujuan kelompok tertentu. Mereka berjihad dengan melakukan bom bunuh diri atau membiarkan diri ditembak mati (Darman et al., 2021). Peristiwa yang terjadi misalnya, bom Thamrin dan Kampung Melayu, bom di Polres Surakarta, penyerangan Mapolres Banyumas dan Mabes Polri, bom di Bandung. Dan baru baru ini aksi pencopotan logo gereja pada tenda bantuan korban bencana gempa di Cianjur dikaitkan hubungannya dengan Ormas Gerakan Reformis Islam (Garis) dan diketuai oleh Chep yang pernah dijadikan sebagai Presiden Regional ISIS Indonesia tahun 2014. Selanjutnya mereka juga menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan gerakan jihad dan ideologi mereka berupa video-video peperangan dan pemenggalan tahanan mereka (Budiarto, 2022).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok radikalisme ISIS dan Al-Qaeda di Timur Tengah memiliki ideologi jihadis radikal yang melandasi tindakan brutal mereka atas nama Islam. Mereka menginginkan pendirian negara Islam ekstrim, menentang Barat, mengkafirkan dan menghukumi murtad terhadap yang tidak sejalan, serta mengkampanyekan kekerasan sektarian. Secara politik, kelompok ini mengejar pembentukan khilafah Islam yang terpusat dan dipimpin oleh seorang khalifah, dengan cita-cita menyatukan beberapa wilayah di Timur Tengah di bawah kekuasaan khilafah. Strategi pergerakan kelompok radikalisme ini menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka, termasuk tindakan keras, pengkafiran, dan terorisme. Gerakan serupa di Indonesia juga mencerminkan pengaruh dan inisiatif dari pemikiran kelompok radikal ISIS dan Al-Qaeda, yang diwujudkan melalui aksi terorisme, penggunaan media sosial untuk kampanye jihad, serta upaya menciptakan ketidakstabilan dalam masyarakat.

Faktor-Faktor berkembangnya gerakan ISIS dan al-Qaeda di Timur Tengah

Perkembangan kelompok radikal ISIS dan Al Qaeda tidak bisa dilepaskan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi kelompok ini menjadi sebuah pergerakan yang masif di Timur Tengah. Dalam kajian ini penulis membagi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu: *Pertama*, faktor emosi keagamaan. Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa mayoritas pemeluk agama Islam yang berhaluan radikal selalu berpijak pada dasar ajaran agamanya, yaitu jihad dan amal ma'rif nahi munkar. Munculnya sikap radikal dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri. Ajaran-ajaran Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial (Rohaman & Nurhasanah, 2019). *Kedua*, faktor kondisi sosial-politik yang timbul dari dalam negara konflik atau negara di mana ISIS dan Al-Qaeda berada. Faktor ini menjadikan pergerakan mengacu pada kehausan seseorang maupun kelompok

untuk mencapai tanduk kekuasaan dalam pemerintahan. Ditambah lagi kekalahan Mesir oleh Israel pada tahun 1967 dan skandal elit yang semakin dikenal dan bekerja sama dengan Barat, menyebabkan kelompok radikal memainkan peran sentral berskala besar dalam gerakan Mesir dari tahun 1960-an hingga 1980-an (Masruraini et al., 2022). *Ketiga*, faktor kultural. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kultural juga ikut andil dalam terjadinya gerakan radikalisme. Lahirnya budaya sekuler yang mendominasi ruang lingkup kehidupan dapat menyebabkan munculnya gerakan radikalisme oleh pemeluk agama Islam (Sahal & Bayuseto, 2021).

Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: *Pertama*, maraknya gelombang modernitas yang membanjiri negara Timur Tengah. Hal tersebut kemudian berdampak adanya pertentangan konsepsi negara-negara sekuler modern dengan universalisme tatanan agama. Hadirnya ideologi nasionalisme di negara-negara Timur Tengah mengalami ketegangan yang tajam, bahkan terjadi perlawanan dari elemen masyarakat dan negara (Kasdi, 2018). *Kedua*, pemicu yang berasal dari luar negara konflik seperti berasal dari negara adikuasa. Adanya marginalisasi politik Islam dengan hegemoni politik internasional (Amerika Serikat) menyebabkan adanya kesadaran untuk mengembalikan daulah politik Islam (Muhaimin, 2019).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor keagamaan merupakan faktor utama perkembangan gerakan radikal baik di Timur Tengah maupun di negara-negara lain. Paham radikalisme dengan dalih agama menyeret orang kepada kesempitan beragama yang tampak dalam aksi menghasut, menyulut dan menebarkan benih kebencian. Teks-teks agama memberikan legitimasi dan menganjurkan ideologi yang mereka pahami. Dalam konteks ini jelas kita tahu bahwa dalam pandangan Islam agama-agama selain Islam adalah musuh. Asumsi demikian tentunya telah membuka cakrawala gerakan radikal, bahwa dalam upaya berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai agama, seolah-olah mereka diperkenankan menggunakan jalan kekerasan ataupun jalan lain seperti permusuhan. Padahal hal demikian adalah salah kaprah, golongan yang wajib diperangi dikarenakan mereka melawan terhadap daulah islamiyah. Berawal dari faktor agama tersebut, kemudian menimbulkan pergolakan politik di negara-negara Islam yang serta westernisasi yang dialami oleh masyarakat muslim. Gerakan radikal pada akhirnya menjadi reaksi terhadap situasi yang sedang berlangsung. Reaksi berupa evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan. Karena itu, gerakan radikalisme secara umum tidak pernah berhenti. Ini karena ekstremis sangat percaya pada kebenaran program dan ideologi mereka.

Sebagaimana halnya di Timur Tengah, di beberapa negara Islam gerakan radikal muncul karena politik dan agama seperti pada proses demokratisasi. Otonomi daerah sebagai bagian dari demokratisasi ditandai dengan munculnya radikalisme agama. Misalnya, keinginan untuk menegakkan hukum Islam. Radikalisme banyak terjadi di masyarakat karena berbagai alasan. Salah satunya, adalah karena kesalahpahaman dalam beragama (Sahal & Bayuseto, 2022). Beberapa orang melihat radikalisme sebagai sesuatu yang positif untuk kepentingan mereka. Mereka memandang tindakannya secara positif karena merasa sedang berjihad untuk agama. Selain karena dalih agama ada juga politisi yang dapat melakukan apa pun atau menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan. Mereka mengaitkannya dengan agama dalam tindakannya yang melampaui batas dan melakukan banyak kekerasan yang merugikan banyak orang, mulai dari kerugian materi hingga kerugian karena membunuh seseorang. Pada dasarnya semua agama sebetulnya tidak satu pun yang mengajarkan kekerasan. Dalam hal ini, Islam merupakan salah satu agama yang sering banyak dijadikan sebagai basis kekerasan. Islam sendiri tidak pernah mengajarkan kejahatan karena ia adalah agama *rahmatan lil alamin*.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kelompok radikal seperti ISIS dan Al-Qaeda di Timur Tengah dapat diidentifikasi. Faktor internal, seperti faktor emosi keagamaan, kondisi sosial-politik dalam

negara konflik, dan faktor kultural, menunjukkan adanya kurangnya pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam, kehausan untuk mencapai kekuasaan, dan peran budaya sekuler dalam memunculkan gerakan radikalisme. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup gelombang modernitas, pertentangan konsepsi antara negara-negara sekuler dan tatanan agama, serta pemicu dari luar negara konflik, seperti adikuasa global. Kesadaran untuk mengembalikan daulah politik Islam juga menjadi pemicu eksternal. Dalam konteks ini, faktor agama menjadi faktor utama perkembangan gerakan radikalisme baik di Timur Tengah maupun di negara-negara lain. Paham radikalisme yang mengandalkan dalih agama, khususnya dalam Islam, dapat menjerumuskan individu dan kelompok ke dalam tindakan keras, penyebaran kebencian, dan terorisme. Ideologi yang diyakini sebagai bagian dari ajaran agama seringkali digunakan untuk melegitimasi tindakan ekstrem. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tindakan radikalisme yang melibatkan kekerasan tidak dapat dibenarkan secara sah oleh ajaran agama Islam atau agama lainnya.

Implikasi gerakan kelompok radikal di Timur tengah ISIS dan Al - Qaida

Gerakan kelompok radikal ISIS dan Al Qaeda memiliki implikasi negatif yang dapat dibedakan dalam dua bentuk yakni khusus dan umum. *Pertama*, bentuk khusus yang dialami oleh negara kawasan Timur Tengah tempat konflik itu terjadi dan berdampak pada kestabilan kawasan konflik dalam aspek keamanan yang dapat dilihat dari kejahatan yang muncul dan terjadi di beberapa negara Timur Tengah. Aspek sosial yang dialami oleh warga sipil berupa ketakutan dan juga trauma dengan kekerasan yang timbul setelahnya (Junaid, 2013). Lalu keadaan politik yang tidak stabil dan juga kekosongan pemimpin dalam roda pemerintahan akibat ketagangan yang panjang (Kasdi, 2018). *Kedua*, bentuk umum yang memberikan efek secara global. Implikasi stigma negatif negara barat atau non-muslim kepada umat islam diseluruh dunia bahwa islam adalah agama yang radikal dan suka kekerasan, sehingga muncul istilah *islamphobia*. Gerakan ISIS juga menjadi sebuah contoh yang ditiru oleh kelompok radikal regional di beberapa negara. Di Indonesia sendiri gerakan radikal dan terorisme adalah imbas dari gerakan internasional yang menjadi momok bagi kehidupan modern (Junaid, 2013).

Dari beberapa implikasi di atas adanya gerakan kelompok radikal memberikan efek secara global. Implikasi ini jelas merugikan banyak pihak dalam berbagai sektor baik orang yang memang memiliki kepentingan atau tidak seperti warga sipil dan umat muslim dunia. Banyak negara di Timur Tengah kesejahteraannya tergadaikan oleh peperangan dan konflik antara mereka dan pemerintah atau oposisi. Ketimpangan sosial juga menjadi masalah nyata sebagai produk dari ekstrimisme ideologi mereka. Berbagai implikasi dalam aspek sosial, politik, dan keamanan yang terjadi di Timur Tengah tidak bisa dilihat sebagai kejadian tunggal. Di Suriah dahulu merupakan negara yang makmur, sejahtera, dan kondusif, dan sekarang masa depan Suriah masih dipertanyakan. Di tingkat regional Suriah krisis politik terjadi antara pemerintah dan oposisi, lalu beberapa. Negara Timur Tengah ikut campur, sampai tingkat internasional dengan keterlibatan Rusia dan Amerika Serikat (Kasdi, 2018). Implikasi besar lain yang dirasakan secara global adalah bagaimana *Islamphobia* menjadi wajah tunggal bagi kaum muslim di dunia. Terbukti di beberapa negara Eropa, pemerintahnya mengeluarkan kebijakan yang bersifat diskriminatif seperti larangan memakai hijab dan cadar di Prancis, Belgia, dan Inggris. Larangan puasa ramadhan di beberapa wilayah Italia utara.

Perlu dicermati dengan seksama bagaimana fenomena yang timbul akibat gerakan kelompok ISIS dan Al Qaeda. Banyak peristiwa radikalisme dan terorisme yang disematkan kepada orang islam dan ketakutan berlebihan pada Islam. Kejadian hancurnya sebagian gedung pentagon dan dua menara gedung WTC juga disematkan kepada kaum muslim sebagai dalangnya. Padahal jika diamati dengan seksama kejadian tersebut ada kejanggalan ketika gedung runtuh, seolah – olah ada peledak yang sudah ditaruh dibawah

gedung. Selanjutnya tuduhan presiden Bill Clinton tahun 1994 kepada kaum muslim sebagai pelaku peledakan bom di jantung kota Oklahoma, Amerika Serikat dan berselang satu pekan diketahui adalah kelompok fundamentalis Katolik sebagai pelakunya. Demi kepentingan politik sebuah negara ada kesengajaan kesan negatif yang dibangun (Muhtadi, 2018). Selain itu 7 Desember 2022 terjadi ledakan bom bunuh diri di Polres Astana Anyar, Jawa Barat, yang pelakunya adalah seorang mantan narapidana percobaan bom bunuh diri juga, dan latar belakang pelaku adalah anggota JAD yang berafiliasi dengan ISIS di Suriah.

ISIS dan Al Qaeda merupakan kelompok radikal dan jihadis yang memiliki gerakan ekstrim dan menjadikan *Khilafah Islamiyah* sebagai satu - satunya sistem pemerintahan. Pergerakan mereka dilatarbelakangi banyak hal, perbedaan paham pada kelompok sektarian, pemerintah yang condong ke barat dan membuka modernitas, dan ketimpangan sosial - politik di kawasan Timur Tengah. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan yang muncul diakibatkan oleh banyak faktor. Gerakan mereka memiliki implikasi negatif dalam beragam bentuk, yang dirasakan langsung di beberapa kawasan Timur Tengah atau opini yang muncul mewakili agama islam di dunia. Ideologis ekstrim menjadi akar dari berbagai gerakan mereka yang muncul ke permukaan. Sebuah pemahaman yang dianggap absolute tentang islam pada realitanya menjadikan mereka sebagai kelompok yang sangat sensitif dengan berbagai hal yang dianggap berseberangan, baik dengan kelompok lain, pemerintah, negara lain di kawasan Timur Tengah dan negara eropa yang sekuler. Perbedaan ini yang membuat ekstrimisme gerakan mereka terlihat dalam beberapa aspek tatanan kehidupan. Stempel sebagai gerakan terorisme juga bisa dilabelkan pada beberapa praktik gerakan mereka, karena tidak ada alasan apapun yang melegalkan sebuah nyawa dihilangkan. Tindakan yang mereka ambil sebagai bentuk perwujudan ideologi mereka cenderung mengarah pada kekerasan dan aksi yang brutal. Beberapa tindakan provokatif melalui jejaring sosial seperti youtube, juga mereka lakukan untuk mengukuhkan mereka sebagai kelompok Jihadis.

Paham Radikalisme, Jihadisme, Terorisme, Ekstrimisme sebagai sifat yang telah melekat pada mereka saat ini, tidak bisa dimaknai sebagai hal biasa. Karena ada proses panjang yang telah mereka lalui, dan ada kecondongan kesengajaan hal itu dibentuk. Selain untuk mencapai tujuan politik mereka membentuk tatanan pemerintahan *Khilafah Islamiyyah* juga sebagai sarana untuk mengumpulkan dukungan, mengumpulkan orang orang yang memiliki paham yang sama dari berbagai negara. Dan hal ini terbukti di beberapa negara yang penduduknya mayoritas beragama islam telah terinisiasi oleh gerakan ISIS dan Al-Qaeda seperti di Indonesia dan Malaysia. Pada akhir 2014 banyak Penduduk Indonesia dikirim ke Suriah oleh kelompok yang memiliki paham Terorisme seperti *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD), lalu mereka dikembalikan ke negara asal untuk berperang melawan negaranya, karena dianggap pemerintah yang ada tidak menganut sistem *Khilafah*. Korelasinya adalah dengan munculnya banyak pergerakan di dunia yang memiliki kesamaan ideologi akan mempercepat tujuan mereka untuk menciptakan sistem pemerintahan yang terpusat pada satu tempat yakni *Khilafah Islamiyyah*. Pada akhirnya tidak hanya warga sipil di kawasan Timur Tengah yang merasakan dampak dari kekerasan ekstrimisme ideologi mereka. Tetapi lebih dari itu, opini yang berkembang di tingkat global menjadi rujukan untuk menterjemahkan agama Islam di dunia Internasional, dan terlebih lagi dikalangan benua Eropa. Beberapa kebijakan diskriminatif muncul yang membatasi gerak umat muslim dalam ruang publik, sebagai implikasi ketakutan pada agama Islam. Ketakutan pada umat Islam atau sering disebut *Islamophobia*, ternyata tidak bisa kita lihat sebagai fenomena yang diteropong dengan satu sudut pandang. Keterlibatan negara - negara *Superpower* seperti Amerika Serikat dan Rusia dalam beberapa kasus di Timur Tengah, nampaknya menjadi indikasi yang cukup kuat untuk mengatakan adanya kepentingan yang mereka ingin capai. Terlebih lagi beberapa tahun silam adanya penuduhan sepihak kepada umat Islam yang dilakukan Amerika Serikat pada aksi peledakan bom di Oklahoma dan juga runtuhnya gedung WTC.

Beberapa hal yang tidak bisa dilepaskan adalah adanya implikasi positif pada beberapa negara timur tengah seperti adanya kerjasama militer yang dilakukan oleh Mesir melalui Libya, meskipun hal ini tidak bisa dijadikan sebagai alasan legalitas atau dukungan pada gerakan mereka. melihat pergerakan kelompok ISIS dan Al Qaeda yang sampai saat ini masih masif dan memiliki korelasi dengan gerakan terorisme di berbagai negara dan juga sangat beragam praktiknya, menuntut adanya kajian yang aktual dan update untuk memberikan gambaran bentuk dan juga strategi mereka. Akan lebih detail melihat setiap gerakan atau peristiwa jihadis dan teroris, jika dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi karena kompleksitasnya motif dan juga pelaku dibelakangnya.

KESIMPULAN

Dari temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok radikal, terutama ISIS dan Al-Qaeda, mendominasi aspek ideologi dan politik dengan mengukung ideologi jihadis dan radikal untuk mendirikan khilafah Islamiyah. Perkembangan gerakan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi keagamaan, kondisi sosial-politik, dan kultur, serta faktor eksternal seperti modernitas dan marginalisasi politik Islam oleh hegemoni politik internasional. Implikasi dari kelompok radikal ini memberikan dampak global yang merugikan, termasuk terganggunya kesejahteraan negara oleh peperangan, konflik, dan ketimpangan sosial yang meluas. Terdapat tiga temuan penting pada penelitian ini yaitu: *Pertama*, gerakan kelompok radikal mendominasi pada aspek ideologi dan politik. Mereka memiliki ideologi jihadis dan radikal dalam menengakkan khilafah Islamiyah berdalih agama bahkan mengkafirkan dan menghukumi murtad individu atau kelompok yang tidak sejalan dengan ideologinya. *Kedua*, perkembangan gerakan radikal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya berupa emosi keagamaan, kondisi sosial-politik, dan kultur. Sedangkan faktor eksternalnya berupa modernitas dan marginalisasi politik Islam dengan hegemoni politik internasional. *Ketiga*, implikasi kelompok radikal memberikan efek secara global yang merugikan banyak pihak dalam berbagai sektor. Kesejahteraan negara terganggu oleh peperangan dan konflik dan ketimpangan sosial banyak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. S. (2014). *Al Qaeda Tinjauan Sosial Politik Ideologi dan sepak Terjangnya*. LP3ES.
- Ali, I., & Mujiburrohman. (2022). Radikalisme dari Terminologi ke Fenomena. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 35-47. <https://www.journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/1344>
- Darman, A., Metodius, F. O. V, Sitohang, L. G., Letsoin, Y. S., & ... (2021). Radikalisme Timur-Tengah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Perspektif*, 16(2), 99-112. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/131>
- Fathul Mufid. (2016). RADIKALISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI. *ADDIN*, 10(1), 61-82. <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.159>
- Hidayat, H. (2021). Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 1-25. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2287>
- Junaid, H. (2013). Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam. *Sulesana*, 8(2), 118-135.
- Kasdi, A. (2018). Fundamentalisme dan Radikalisme dalam Pusaran Krisis Politik di Timur Tengah. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 379. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4155>
- Kholik, A. (2017). Pendidikan Islam dan Fenomena Radikalisme Agama. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 11-24. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1238>
- Kusuma, R. S., & Azizah, N. (2018). Melawan Radikalisme melalui Website. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 943. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.267>
- Maksudi, F. (2019). Pandangan Kh Taufiqul Hakim Tentang Radikalisme Dalam Kitab Syifa Al-Ummah. *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab*, 2(1), 73-94.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.46257/mutsaqqafin.v2i01.47>
- Maliki, N. (2020). Radikalisme dan Gerakan Dakwah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.234>
- Mamdud, R. (2018). Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin dan Al Qaeda di Timur Tengah. *Jurnal ICMES*, 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v2i1.15>
- Masruraini, Amri, M., & Santalia, I. (2022). Akar Permasalahan Radikalisme dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam. *Mushaf Jurnal*, 2(3), 341–351. <https://doi.org/http://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/79>
- Mitts, T. (2019). From Isolation to Radicalization: Anti-Muslim Hostility and Support for ISIS in the West. *American Political Science Review*, 113(1), 173–194. <https://doi.org/10.1017/S0003055418000618>
- Muhaimin, A. (2019). *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama* (Cet. 1). CV Rasi Terbit. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=rTD3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Transformasi+Gerakan+Radikalisme+Agama&ots=g-wYIk-Q8q&sig=IyhD7g7o4_zttXdfvs2cncD5ZIU
- Muhtadi, A. S. (2018). Radikalisme Agama, Tinjauan Sosial Politik. *Jurnal Socio-Politica*, 8(1), 37–44. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica/article/view/3486>
- Nuruzzaman. (2017). Jejak dan Ideologi ISIS serta Al-Qaeda. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/jejak-dan-ideologi-isis-serta-al-qaeda-cpGb>
- Rafaldhanis, M. R. A., & Saputra, H. (2022). *Pemetaan Konflik dan Upaya Negoisasi di Konflik Suriah*. 1, 19–27. <http://ejournal-jayabaya.id/Alternatif/article/view/21>
- Rijal, N. K. (2017). Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 13(1), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v13i1.2670.45-60>
- Rockmore, T. (2011). *A Philosophical Examination of Globalization, Terror, and History*. The Continuum International Publishing Group.
- Rohaman, S., & Nurhasanah, S. (2019). Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama. *Journal OF Terrorism Studies*, 1(1), 18–32.
- Sahal, A. M., & Bayuseto, A. (2022). Menakar Sejarah Gerakan Radikalisme Islam serta Upaya Pemerintah dalam Mengatasinya. *FOCUS*, 2(2), 108–118. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i2.5406>
- Tobing, F. B. L., & Indradjaja, E. (2019). Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) and Its Impact in Indonesia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 21(1), 101. <https://doi.org/10.7454/global.v21i1.365>
- Wahid, A. (2018). FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana*, 12(2). <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669>

